

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Bahasa & Seni



9 772550 063354

Editorial Team

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 2 (2020)

Editor in Chief

Yusuf Hanafi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Associate Editor

Nurenzia Yannuar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Board

1. Hanna Fricke, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands
2. Evynurul Laily Zen, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Andy Pramono, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Yunus Sulistyono, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands

Editorial Office

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Reviewer

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Effendi Kadarisman, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Micken, University of Adelaide, Australia
11. Zuliati Rohmah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

Table of Contents

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 2 (2020)

Articles

- | | |
|--|---------|
| <u>INTEGRATING VOA LEARNING ENGLISH INTO AN ENGLISH LISTENING CLASSROOM</u> | 91-102 |
| <i>Hasti Rahmaningtyas, Salma Al Mardhiyyah</i> | |
| <u>KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA</u> | 103-117 |
| <i>Bunga Candra Nur Arini, Endang Nurhayati</i> | |
| <u>KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA</u> | 118-130 |
| <i>I Gede Arya Sucitra, Sartini Sartini</i> | |
| <u>LANGUAGE EXPRESSIONS IN CONSTRUCTING PHYSICAL MASCULINITY IN INDONESIAN TEEN LIT</u> | 131-137 |
| <i>Azizatuz Zahro, Anang Santoso, Dawud</i> | |
| <u>PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA SUNDA DI BANTEN</u> | 138-147 |
| <i>Sutiadi Rahmansyah, Tesa Ardiansyah</i> | |
| <u>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF</u> | 148-154 |
| <i>Egitamersa Yolanda Br Bangun, Erikson Saragih</i> | |
| <u>DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE CLÉZIO: TELAAH POSTMEMORY</u> | 155-166 |
| <i>Nadya Annisa Noer, Wening Udasmoro, Subiyantoro Subiyantoro</i> | |
| <u>EKSPLORASI HANTU PEREMPUAN DALAM SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA: TELAAH KONSTRUKSI FEMININITAS</u> | 167-176 |
| <i>Mawaidi, Nurhadi</i> | |
| <u>INSTABILITAS TOKOH-TOKOH BISSU DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA</u> | 177-188 |
| <i>Saharul Hariyono</i> | |

**PHILOLOGICAL STUDY AND STUDENT EDUCATION IN
DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA TEXT
KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH
*DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA***

Bunga Candra Nur Arini

bunga.candra2016@student.uny.ac.id
Pendidikan Bahasa Jawa PPs Universitas Negeri Yogyakarta

Endang Nurhayati

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: This research aims to reveal the steps of philology research on the *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* text and reveal how the text can be used by teachers to educate students with different personalities, so learning can be more effective. This study is qualitative research utilizing philological approach. The data were analyzed using content analysis techniques, starting from unitization, sampling, recording data, describing data, making inferences, and analyzing data. The results of this study include manuscript inventory, manuscript description, transliteration, and editing of the *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* manuscript. The study also discusses the manuscript proposes ways to educate students based on their personalities, for example, *bingahan* personality students are educated with an enthusiastic approach, *kerasan* personality students are educated in a decisive style, *sedhihan* personality students are educated with understanding and encouragement, while *sarehan* personality students are educated patiently. The *Dhedhasaring Wewatakipun Manungsa* text contains values that could be a guide for teachers to educate their student according to their personalities, make teaching and learning more effective, and developing students' characters.

Keywords: Philology, *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa*, Javanese manuscripts, Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian filologi terhadap naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* dan cara mendidik siswa supaya naskah dapat digunakan oleh guru sebagai panduan mendidik siswa yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga dapat tercipta keefektifan belajar. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan teori filologi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu unitisasi, sampling, mencatat data, menjabarkan data, menarik inferensi dan menganalisis. Hasil penelitian ini adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, dan suntingan dengan aparat kritik dari naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa*. Dalam penelitian dibahas bagaimana naskah tersebut menyebutkan cara mendidik siswa berdasarkan kepribadiannya yaitu kepribadian *bingahan* dididik dengan cara yang semangat, kepribadian *kerasan* dididik dengan cara yang tegas, kepribadian *sedhihan* dididik dengan pengertian dan penyemangat, dan kepribadian *sarehan* dididik dengan sabar. Ilmu di dalam teks *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* bisa menjadi panduan guru untuk mendidik siswa sesuai

dengan kepribadiannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Kata kunci: Filologi, *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa*, Manuskrip Jawa, Pendidikan siswa

PENDAHULUAN

Karya sastra sudah berkembang sejak zaman dahulu seperti halnya dalam masyarakat Jawa muncul karya sastra berupa tulisan sejak abad ke-9 (Zoetmulder, 1983). Sastra tulis bisa berupa tembang (teks lagu Jawa) atau prosa. Hal yang ditulis dalam naskah antara lain tentang ajaran-ajaran, babad, obat, kewanitaan, cinta, kemasyarakatan, seni, dan masih banyak yang lainnya. Tetapi masih sedikit karya sastra lama yang dikaji karena adanya kendala dalam bahasa yang digunakan dalam naskah sehingga sulit untuk memahami isinya (Dewi, 2018). Masih sedikitnya karya sastra lama yang dikaji ini membuat masih banyak juga kehidupan masyarakat jaman dahulu yang perlu diungkap. Secara historis, dalam bentuk fisiknya masa yang telah lampau merupakan Sarasilah, tetapi secara psikologis masa yang sudah lalu seperti halnya karya sastra lama merupakan memori-memori yang diwariskan secara filogenesis yang tetap akan berguna untuk masyarakat modern (Ratna, 2014).

Fenomena sosial yang banyak berkembang saat ini yaitu meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat seperti tawuran dan kasus dekadensi lainnya (Hidayati, et al., 2014). Anak-anak jaman sekarang sering terpapar pengaruh negatif melalui media dan sumber-sumber eksternal lain (Pala, 2011). Hal tersebut wujud dari karakter yang tidak baik, padahal karakter adalah manifestasi penting dari implementasi proses pendidikan (Hidayati et al., 2014).

Pendidikan adalah proses belajar yang berkelanjutan dalam kegiatan sosial untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kemampuan berpikir yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan individu ketrampilan yang nantinya bisa bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (OECD dalam Rosidin et al., 2019). Pendidikan karakter merupakan upaya nasional yang disengaja untuk menciptakan sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan memberi contoh dan mengajarkan karakter yang baik (Pala, 2011). Dengan memahami jenis kepribadian anak dan mengetahui bagaimana cara mendidiknya, diharapkan karakter anak bangsa bisa lebih baik. Perlu disadari bahwa melaksanakan apa yang telah diungkapkan di atas tidaklah mudah dan sering mengalami kegagalan dalam penerapannya di kelas. Hal ini biasanya muncul karena hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa di kelas. Hubungan yang kurang baik berdampak pada kurang harmonisnya interaksi antara guru dan siswa, misalnya guru terlalu kaku atau terlalu keras mengajukan pertanyaan. Hal tersebut bisa memengaruhi proses komunikasi atau penyampaian pesan kepada siswa. Siswa akan cenderung takut, terlalu berani, atau tidak memperhatikan apa yang ditanyakan. Sebaiknya setiap kali guru melakukan komunikasi atau mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran, hendaknya bukan hanya sekadar mengajukan pertanyaan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal, dalam hal ini dikatakan dengan jelas bahwa bukan hanya menentukan *content* tetapi juga *relationship* (Taufina, 2015).

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik atau mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di tingkat akademis selama ini barangkali baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suryanto, 2016). Pembelajaran yang baik bisa membentuk karakter siswa menjadi lebih baik seperti siswa

bisa mengajak orang lain untuk ikut berkegiatan, mempunyai simpati dan berinteraksi dengan baik, dan tidak sok mempunyai kuasa pada suatu kegiatan (Forrester et al., 2016). Kepribadian yang baik juga ditunjukkan dengan seseorang bisa berkomunikasi atau beradaptasi dengan baik walaupun tidak berada dalam masyarakatnya sendiri (Halim et al., 2014).

Membangun karakter suatu bangsa dapat dengan cara mengetahui identitas suatu bangsa itu sendiri, dan tentu tidak lepas dari sejarah bangsa, hal tersebut bisa diungkap dengan penelitian filologi (Dewi, 2018). Objek dalam penelitian ini berupa naskah, naskah memiliki wujud yang nyata, mempunyai bentuk, bisa dilihat, dan bisa dipegang (Baried, 1985). Naskah dianggap sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah dianggap sebagai cipta sastra karena teks yang ada di dalamnya merupakan satu kesatuan dan mengandung amanat. Amanat yang terkandung dalam teks berhubungan dengan falsafah hidup. Bila dilihat dari maknanya, wacana yang ada dalam teks kuno selalu mengandung faedah tertentu, yaitu pemikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik untuk masyarakat pada jamannya atau pun generasi setelahnya. Penilaian kebenaran dalam sastra tunduk pada logika yang sempurna dan bahan sastra yang kredibel (Drazdauskiene, 2018). Naskah Jawa menjadi salah satu karya sastra yang mengandung banyak ilmu dan kredibel. Naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* ini berisi tentang jenis kepribadian anak dan orang tua serta bagaimana cara mendidik dan menyikapinya. Maka dalam dunia pendidikan, isi naskah ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru agar mengetahui bagaimana cara mendidik siswa dengan benar. Maka peneliti fokus pada bagian I naskah yang berhubungan dengan kepribadian anak. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa, maka dari itu perlu dilakukan penelitian filologi terlebih dahulu. Penelitian filologi terdiri atas inventarisasi naskah, deskripsi naskah, membandingkan naskah, transliterasi teks, suntingan teks dan aparat kritik, parafrase teks dan terjemahan teks.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai kelebihan dan kekurangan. Manusia mempunyai tipe kepribadian yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis. Keempat tipe kepribadian ini antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda bahkan ada yang bertolak belakang. Sanguinis sering dijuluki sebagai sang populer karena pemiliknya pandai mempengaruhi dan punya ambisi ingin terkenal. Koleris adalah tipe kepribadian yang dijuluki si kuat karena pelakunya cenderung dominan dan kompetitif. Tipe melankolis dijuluki si sempurna karena pelakunya begitu perfeksionis dan serba teratur. Adapun orang plegmatis dijuluki si cinta damai karena pemiliknya menunjukkan kesetiaan serta memilih menghindari konflik (Muhadi, 2016). Seorang sanguinis memiliki sifat spontan, lincah, dan periang. Sedangkan melankolis memiliki sifat yang penuh pikiran, setia, dan tekun. Seorang koleris suka dengan petualangan, persuasif, dan percaya diri. Sementara seorang plegmatis memiliki sifat yang ramah, sabar, dan puas (Littauer, 2011). Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran, contoh, pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan (Pala, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini fokus untuk menjelaskan tentang inventarisasi naskah, deskripsi naskah, membandingkan naskah, transliterasi naskah, dan suntingan teks. Selain menjelaskan tentang hasil penelitian filologi, penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana cara guru mendidik siswa sesuai dengan kepribadiannya yang terkandung dalam naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa*. Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang sastra Jawa lama terutama naskah Jawa dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik sesuai dengan kepribadian siswa sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Penelitian dengan objek berupa naskah Jawa ini diawali dengan langkah penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, membandingkan naskah, transliterasi teks, suntingan teks dan aparat kritik. Tujuan umum dari penelitian filologi adalah mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau, mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, mengungkapkan sambutan atau resepsi masyarakat sebagai pembaca teks pada setiap kurun atau sepanjang penerimaannya, dan menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan (Baried, 1985). Setelah sudah ditransliterasi ke huruf Latin maka langkah penelitian selanjutnya melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan (Eriyanto, 2011). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya. Langkah-langkah analisis isi yaitu unitisasi, sampling, mencatat data, menjabarkan data, menarik inferensi dan menganalisis (Krippendorff, 1993).

Cara untuk mengesahkan data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik yaitu mengamati data-data yang berupa kata-kata, dalam penelitian ini adalah dalam bentuk prosa. Endraswara (2013) menjelaskan bahwa validitas semantis yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berhubungan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis. Sedangkan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah keakuratan, artinya menghubungkan antara hasil penelitian dan kajian pustaka yang sudah dirumuskan. Selain itu juga menggunakan reliabilitas interrater (antar peneliti). Reliabilitas interrater jika dilakukan dengan kelompok, dicari kira-kira 70% kesamaannya. Jika dilakukan sendiri, reliabilitas dilakukan berdasarkan ketelitian dalam pengamatan dan pencatatan data. Membaca dengan teliti akan mempengaruhi kejelasan pencarian makna (Endraswara, 2013). Cara untuk mengesahkan data dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mengecek atau membandingkan data. Triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Peneliti melakukan diskusi dengan pakar yang mengetahui tentang kepribadian dan menggunakan referensi-referensi yang bisa menguatkan pendapat peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan (a) hasil penelitian filologi (1) inventarisasi naskah (2) deskripsi naskah (3) transliterasi (4) suntingan teks dan aparat kritik, (b) pembahasan: cara mendidik siswa sesuai dengan kepribadiannya.

Inventarisasi Naskah

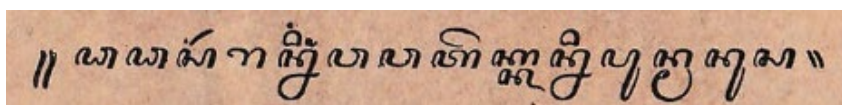
Inventarisasi naskah dalam penelitian ini menggunakan studi katalog dan mengamati secara langsung sumber data penelitian di tempat penyimpanan. Inventarisasi tersebut dilakukan dengan sembilan studi katalog yang diantaranya diamati secara langsung di museum atau universitas dan katalog online yaitu Katalog Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa Yogyakarta, *Descriptive Catalogus of the Javanese manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet-Sutanto, 1983), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I (Behrend, 1990), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3A (Behrend & Pudjiastuti, 1997a), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jilid 3B (Behrend & Pudjiastuti, 1997b),

Katalog online Sastra Lestari, Katalog online BPAD Grhatama Pustaka Yogyakarta, Katalog online Universitas Indonesia.

Hasil studi katalog yang telah dilaksanakan peneliti tersebut ditemukan dua eksemplar naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* yang keduanya ditemukan di Katalog Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Taman Siswa Yogyakarta dengan nomor kodeks Bb. 1.143 dan Bb. 1.192. Naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* yang berjumlah dua eksemplar ini dibandingkan dengan metode landasan guna menemukan data mana yang lebih absah dan lengkap. Peneliti memilih naskah dengan nomor kodeks Bb. 1.143 karena terdapat informasi yang lebih lengkap yaitu tahun terbit, keadaannya lebih baik, dan ukuran kertas lebih besar sehingga lebih memudahkan untuk dibaca, bila dilihat dari isi naskah, kedua naskah ini sama.

Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* adalah judul naskah dengan nomor kodeks Bb. 1.143 tertulis *Dhadhasaraning Wawatekanipun Manusa*, judul ini disunting menjadi *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* berdasarkan kaidah penulisan dalam Bahasa Jawa. Judul ditulis di cover dalam, tidak tertulis di cover luar dan ditulis dengan aksara Jawa bentuk *ngetumbar*. Naskah ini disimpan di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. Naskah tersebut sebelum ditulis dengan aksara Jawa, sebelumnya ditulis dengan bahasa Belanda oleh Antoon Diederiks (merupakan bagian dari buku Duitsch karya Bernard Hellwig), lalu ditulis ulang dengan disesuaikan dengan keadaan di Jawa.



Gambar 1. Judul Naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* (Nomer Kodeks Bb.1.143)

Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Jawa oleh H. R. M. Suyud. Tahun menulis pada 1917, 7 Januari di Muntilan. Keadaan naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* (selanjutnya ditulis DWM) dengan nomor kodeks Bb. 1.143 masih bagus, dijilid menggunakan benang dan tidak ada kertas yang lepas dari jilidan. Ada beberapa bagian kertas yang berlubang karena dimakan kutu buku yaitu pada bagian margin bawah yang kosong tanpa tulisan sehingga tidak berpengaruh dengan teks yang merupakan data penelitian. Halaman yang berlubang adalah dari cover dalam sampai halaman ke-18.

Jenis kertas yang digunakan pada kedua naskah tersebut adalah HVS yang berwarna putih kecoklatan, sedangkan cover luar menggunakan kertas karton tebal yang dijilid menggunakan lakban warna coklat tua. Ukuran naskah DWM Bb. 1.143 yaitu panjang 21,6 cm x 14,3 cm dengan margins atas 1,8 cm; margins kanan 1,5cm; margins bawah 2,2 cm; dan margins kiri 2 cm. Naskah DWM merupakan jenis naskah *piwulang*. Jenis aksara yang digunakan pada teks adalah aksara Jawa cetak dengan posisi tegak (kecuali judul, bab atau sub bab, nama penulis, dan tempat ditulis miring). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Baru ragam krama dengan bentuk prosa. Penomoran halaman yakni di tengah bagian atas dan menggunakan angka Latin. Penerbit naskah naskah DWM Bb. 1.143 diterbitkan di pengepakan Tuan G.S.T. Pandhorep Enko di Semarang tahun 1919.

Transliterasi

Transliterasi dilakukan dengan mengganti jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lainnya (Baried, 1985). Dalam penelitian ini transliterasi dilakukan dengan mengalih aksarakan teks dari aksara Jawa ke huruf Latin. Hal ini dilakukan untuk

mempermudah peneliti mengolah data dan mempermudah pembaca membaca data. Transliterasi meliputi seluruh isi teks naskah DWM yang diteliti yaitu 91 halaman.

Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Hasil suntingan teks dan aparat kritik pada teks DWM ini terdapat 15 kata yang di sunting karena terdapat kesalahan huruf, kurang huruf, atau kesalahan imbuhan yang menjadikan sebuah kata menjadi beda arti, tidak mempunyai arti, ataupun tidak sesuai dengan konteks kalimat. Kata-kata yang disunting yaitu:

Tabel 1. Aparat Kritik Teks *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa*

No.	Teks sebelum disunting	Suntingan	Teks setelah disunting	Terjemahan	Keterangan (Halaman & Baris)
1	¹ dipunprêngutan	¹ dipunprêngut(i)	dipunprênguti	cemberut	hal 8, baris 12
2	² wontêra	² wontê(n)	wontên	ada	hal 15, baris 11
3	³ Kawusananipun	³ [Ka]wusananipun	wusananipun	akhirnya	hal 23, baris 17
4	⁴ dipunungkul	⁴ dipunungkul(akên)	dipunungkulakên	diunggulkan	hal 26, baris 5
5	⁵ nguwasan- nguwasanan	⁵ nguwasan- nguwasan{i}	nguwasan- nguwasani	sok berkuasa	hal 29, baris 2
6	⁶ takat	⁶ taka(d)	takad	kuat menahan sakit	hal 31, baris 1
7	⁷ diunukum	⁷ di{p}unukum	dipunukum	dihukum	hal 31, baris 14
8	⁸ matên	⁸ (ng)atên	ngatên	begitu	hal 34, baris 18
9	⁹ wasul	⁹ wa{ng}sul	wangsul	pulang	hal 42, baris 14
10	¹⁰ ngalè	¹⁰ ngalè{r}	ngalèr	ke arah utara	hal 43, baris 12
11	¹¹ mutu	¹¹ mutu{ng}	mutung	marah	hal 54, baris 14
12	¹² pusana	¹² (w)usana	wusana	akhir	hal 66, baris 6
13	¹³ wani	¹³ wa{r}ni	warni	warna	hal 68, baris 11
14	¹⁴ ngwontênakên	¹⁴ ng{a}wontênakên	ngawontênakên	mengadakan	hal 80, baris 7
15	¹⁵ kasos	¹⁵ ka(d)os	kados	seperti	hal 91, baris 1

Cara Mendidik Siswa Berdasarkan Kepribadiannya

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai kelebihan dan kekurangan. Manusia mempunyai tipe kepribadian yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yakni sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis (Muhadi, 2016). Hal ini sama dengan petikan dalam naskah DWM yaitu:

Supados gampil anggènipun nyariyosaken, warni-warnining wêwatèkan punika badhé kapilah-pilah makatên:

1. Bingahan. 2. Kêrasan. 3. Sêdhihan. 4. Sarèhan.

Laré punika wiwit jêbrol sampun ambêkta dhêdhasaraning wêwatekan piyambak-piyambak, nglênggahi salah satunggalipun ingkang kasêbut nginggil wau.

Terjemahan:

“Supaya mudah untuk menceritakan, macam-macam kepribadian ini akan dipilah-pilah seperti berikut:

1. Sanguinis. 2. Koleris. 3. Melankolis. 4. Plegmatis.

Anak ketika lahir sudah membawa dasar kepribadiannya masing-masing, salah satu dari yang disebutkan di atas.”

Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang ada dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan mencakup semua ranah pembelajaran, seperti aspek kognitif (berfikir), aspek affektif (prilaku) dan aspek

psikomotor (keterampilan) (Asmarani dalam Yusutria, 2017). Untuk mencapai aspek-aspek tersebut, guru harus memahami bagaimana kepribadian siswa yang bermacam-macam dan bagaimana cara mendidiknya agar pembelajaran berjalan dengan baik. Guru yang mengetahui bagaimana cara mendidik setiap jenis kepribadian siswa dengan baik bisa membuat pembelajaran lebih efektif karena sesuai dengan keinginan siswa sehingga siswa dapat belajar dengan senang hati. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan teks naskah DWM yaitu:

Dados tiyang sepuh sarta para guru inggih kédah anggatosaken, pun dhadhap bingahan punapa sédhihan, pun waru kêrasan punapa sarèhan, awit gulawènthah ing laré punika botên kénging kacaruk racak kasamakakên sadaya, ingkang prayogi dhatêng laré bingahan wontên ingkang sagêd ambibrahakên watèkipun laré sédhihan. Yèn para mardi séwaya dhamang dhatêng wewatèkaning laré satunggal-tunggalipun, dhawahing srêngên sarta paukuman lajêng sagêd milahaken ingkang pancèn mathuk saéstu.

Terjemahan:

“Jadi, orang tua dan para guru harus memperhatikan, anak tersebut berkepribadian sanguinis, melankolis, koleris, atau plegmatis, karena mendidik anak tidak boleh semua disamakan caranya, seperti cara mendidik anak sanguinis ada yang bisa tidak disukai oleh anak melankolis. Jika para guru mengerti kepribadian setiap anak didiknya, cara guru memberitahu dan memberi hukuman akan bisa memilah yang terbaik baik untuk siswanya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa guru harus mengetahui kepribadian setiap siswanya agar bisa mengajar dan menentukan perlakuan yang sesuai dengan kepribadian peserta didiknya sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Bagaimanapun bagusnya metode yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi jika hubungan antara siswa dan guru tidak tercipta keharmonisan akan menjadikan hasil pembelajaran kurang maksimal (Sardiman, 2014). Maka, di bawah ini dijelaskan bagaimana cara mendidik siswa berdasarkan kepribadian sanguinis (*bingahan*), koleris (*kerasan*), melankolis (*sedhihan*), dan plegmatis (*sarehan*) yang terkandung dalam naskah DWM dan didukung beberapa teori dari ahli.

Cara Mendidik Siswa Berkepribadian Sanguinis (*Bingahan*)

Kanggé nyudakakên krambyanging gagasan, anggènipun mulang kédah ingkang nyênêngakên, supados manahing laré kêtarika. Kadhang kawis dipunsêlani nglucu inggih prayogi. Anggènipun omong pun guru kédah ngrêsèpakên, yèn cariyos mawi rumpakan ingkang saé, yèn nêrangakên ing sasagêd-sagêd kédah dipunwujud, mawi pitulungan barang utawi gambar.

Terjemahan:

“Untuk mengurangi tidak konsentrasinya anak sanguinis, saat mengajar harus yang menyenangkan, supaya hati anak tertarik. Kadang kala disisipkan bercanda juga bagus. Guru ketika berbicara harus enak didengarkan, ketika bercerita harus dengan kata-kata atau nyanyian yang bagus, ketika menjelaskan sesuatu sebisa mungkin dengan menggunakan wujudnya, bisa dibantu dengan barang atau gambar.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak sanguinis kurang bisa berkonsentrasi dan cenderung mudah bosan, jadi guru ketika mengajar harus berbicara dengan semangat dan antusias supaya hati anak sanguinis tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran harus berlangsung dengan menyenangkan, kadang-kadang bisa diselipkan lelucon. Untuk menarik perhatian siswa sanguinis sebisa mungkin menggunakan media

barang atau gambar agar siswa tidak bosan. Hal ini didukung oleh Liaw (2009) bahwa dalam berkomunikasi dengan siswa sanguinis memerlukan gambar atau barang supaya bisa menjadikan penjelasan guru lebih jelas dan menarik perhatian siswa. Selain itu, siswa juga akan lebih mudah mengingat hal yang dijelaskan dengan gambar atau barang (Isnawati, 2010).

Guru inggih prayogi ing sawatawis tumut dolanan utawi ginêman, nanging sampun kasupêkêtên, laré bingahan punika wau dangu-dangu mindhak lajêng nranyak, anggêpipun nuntên kados kanca.

Terjemahan:

“Guru sebaiknya sesekali ikut bermain atau berbincang, namun jangan sampai terlalu dekat, anak sanguinis lama-kelamaan menjadi tidak memiliki tata krama dengan guru, jadi mengangap guru adalah temannya.”

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi hal yang penting. Siswa sanguinis akan tumbuh rasa percaya dan menghormati jika guru bisa masuk ke dalam dunianya dan tidak terlalu kaku. Guru harus bisa berkomunikasi layaknya teman. Kadang-kadang guru harus bisa ikut bermain dan bercanda bersama siswa. Guru yang mempunyai pemikiran positif harus mengetahui bagaimana cara mendidik siswanya, yaitu dengan menganggap siswa adalah anaknya yang harus dididik dengan baik dan akan menjadi mitra yang baik pula (Isnawati, 2010). Tetapi harus diingat, guru tidak boleh terlampau dekat seperti teman dengan siswa, karena akan menjadikan siswa sanguinis menjadi kurang menghormati guru. Guru tetap fokus dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, tidak terlalu sering bercanda. Bercanda memang dibutuhkan oleh siswa sanguinis, tetapi jika terlalu sering maka akan membuat siswa sanguinis tidak fokus dalam materi pelajaran sehingga tidak akan sampai ke tujuan pembelajaran (Liaw, 2009). Kata-kata yang motivasional dan tidak menjelekkan siswa walaupun sering kali siswa tersebut membuat marah, jangan sampai guru mencaci siswa. Sebaiknya menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung siswa dan menumbuhkan semangat dalam diri siswa. Ketika mengajar jangan sampai terlihat letih lesu. Harus tetap terlihat semangat agar siswa sanguinis tertular energi semangatnya. Salah satu hal yang bisa menarik perhatian siswa adalah dengan menjaga kontak mata, ekspresif, intonasi saat menjelaskan sesuai dengan isi, dan selalu tampak bersemangat (Isnawati, 2010).

...laré wau dados panjang tanganipun, pramila kédah dipunulatakên sarta dipunanggêri ing sawatawis, nanging botên kènging lajêng dipunawisi kèras. Mênggah sababipun botên kènging, tiyang sampun kodratipun thik-thikan thus-thusan, kédah pados-pados ngantos angsal dolanan.

Terjemahan:

“...anak tersebut bisa menjadi panjang tangan, maka harus diawasi dan diperhatikan sebentar, tetapi tidak boleh langsung diperingatkan secara keras. Hal tersebut karena sebenarnya kodrat anak sanguinis memang aktif, harus sampai dapat sesuatu untuk dimainkan.”

Guru harus mendidik siswa sanguinis untuk berhati-hati dalam berbicara. Karena anak ini memiliki dasar untuk berbohong atau melebih-lebihkan cerita atau sesuatu. Anak sanguinis tergolong ceplas-ceplos dalam berbicara tanpa dipikirkan secara matang (Muhadi, 2016). Maka ketika guru tahu kalau anak berbohong, guru harus langsung mengkonfirmasi, tetapi jangan sampai membuat malu di depan teman-teman atau orang banyak. Jangan memarahi anak sanguinis didepan umum karena bisa menjadikan sifat suka berbohongnya kambuh (Muhadi, 2016). Dia akan cenderung membela diri agar tidak malu walaupun harus dengan berbohong. Jangan memberi hukuman berat kepada anak sanguinis karena dia akan

sangat tersakiti hatinya. Lebih baik diberi pengertian dengan lembut, nanti anak sanguinis ini akan sadar sendiri akan kesalahannya bahkan mau meminta maaf. Guru sebaiknya menemani anak sanguinis ketika belajar atau mengerjakan sesuatu. Hal ini untuk meminimalisir dia akan meninggalkan pekerjaannya karena dia mudah bosan dan tidak suka dengan pekerjaan atau pelajaran yang terlalu sulit sehingga sering meninggalkannya begitu saja sebelum selesai (Muhadi, 2016).

Cara Mendidik Siswa Berkepribadian Koleris (*Kerasan*)

Yèn juru mardi séwaya ngudi murih kèlampahané dhawuhipun, ing sadèrèngipun kawédal kédah kagagasa rumiyin, punapa wontèn ingkang nyumêlangi punapa botên. Sasampunipun nuntên kalahirakên, cêkap cêkak aos kêras, botên kékathahên têngbung, mindhak malah botên karèwès.

Terjemahan:

“Kalau guru ingin memberikan tugas, sebelum berkata harus difikirkan dahulu, apakah ada yang harus diganti atau tidak. Setelah diucapkan, cukup dengan singkat dan tegas, tidak bertele-tele, agar tetap diperhatikan.”

Saat berbicara dengan siswa koleris, guru harus berbicara yang runtut, tidak boleh berubah-ubah karena siswa koleris akan mempunyai pemikiran bahwa guru itu tidak bisa dipercaya ucapannya. Siswa koleris juga harus mengetahui dengan jelas apa tujuan dan manfaat dari pelajaran tersebut. Guru harus berbicara dengan tegas, tidak menggunakan banyak kata dan jangan merubah apa yang sudah dikatakan (Liaw, 2009). Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang bisa menjaga apa yang sudah diucapkan (Isnawati, 2010). Jangan marah dengan siswa koleris menggunakan kata-kata yang kasar. Sebaiknya guru lebih dahulu memberi pengertian dengan halus. Jika langsung marah-marah dan guru mengeluarkan kata yang tidak pantas atau bahkan ada kata-kata yang salah, maka yang terjadi adalah guru akan dipermalukan oleh murid koleris ini, maka harus berhati-hati dalam berbicara. Hal tersebut karena anak koleris tidak mudah diarahkan dan cenderung keras kepala (Muhadi, 2016).

...bilih garapanipun saé utawi katingal srégêp anggènipun sinau, prayogi kaalêm, supados mongkog, tamtu saya srégêp lan marsudinipun.

Terjemahan:

“...jika pekerjaannya baik atau terlihat rajin belajar, sebaiknya berilah pujian, supaya dia merasa bangga, tentu saja akan semakin rajin.”

Memberi pujian terhadap siswa koleris yang bisa melaksanakan tugas dengan baik atau terlihat lebih rajin dari biasanya adalah hal yang baik. Sikap tersebut bisa menumbuhkan kepercayaan diri anak dan bisa lebih rajin lagi dalam belajar. Guru bisa membangun rasa percaya diri siswa koleris. Siswa koleris yang sejatinya sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya, harus tetap dijaga kepercayaan dirinya. Guru bisa memberi support berupa pujian ketika ia melakukan tugas dengan baik, atau dapat menjawab pertanyaan dengan benar agar siswa koleris merasa bangga dan dihargai. Guru sebaiknya memberi apresiasi berupa pujian atau tepuk tangan jika siswa berhasil mengerjakan soal atau berani menjawab pertanyaan, entah itu sudah benar atau masih kurang tepat jawabannya (Isnawati, 2009). Jika siswa koleris melakukan kesalahan, jangan tergesa-gesa untuk memberi hukuman. Siswa ini tidak suka dihukum karena dia mempunyai sifat yang selalu merasa benar. Lebih baik guru memberi pengertian dengan kata-kata yang tidak menyinggung tetapi tetap pada tujuan untuk menyadarkan siswa bahwa yang dilakukan itu salah (Muhadi, 2016).

Nanging manawi kêrêp-kêrêp kaalêmbana sagêd andadosakên bibrahing laré, jalaran lajêng suthik marsudi, awit déning gadhah cipta, bilih sampun pintêr sangêt, utawi lajêng nuwuhakên manah kumalungkung, nginakakên ing sêsami, tiyang dhasaripun pancèn gampil anggènipun gumêdhé....

Terjemahan:

“Tetapi jika sering-sering disanjung bisa menjadikan rusaknya anak, karena merasa selalu benar, karena merasa memiliki cipta, sudah merasa pandai sekali atau menjadikan hati sombong, kepada sesama, orang pada dasarnya memang mudah merasa sombong...”

Pada dasarnya siswa ini sudah memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti harus bisa mencapai apa yang sudah menjadi tujuannya, mau berkorban untuk orang lain, dan tegas. Jika sudah tumbuh kepercayaan dirinya, guru harus bisa ikut mengontrol kepercayaan diri siswa koleris karena dia memiliki dasar sifat sombong. Untuk mengontrol, guru jangan terlalu memuji berlebihan, karena dia akan merasa paling pintar sendiri dan akan menjadikan dia malas untuk belajar karena merasa sudah bisa. Guru memberi stimulasi kepemimpinan kepada siswa koleris. Guru bisa memulainya dengan menjadikan ia ketua kelompok atau ketua kelas dengan pantauan dari guru agar siswa ini tidak bertindak semena-mena dengan teman kelompoknya atau sekelasnya (Muhadi, 2016).

Ingkang sagêd mêpêk kajêngipun laré kêrasan punika namung tiyang ingkang dipunajèni, pramila inggih kédah tiyang ingkang katingal sagêd, pasêmon ngajrihi, sampun ngantos pun laré purun nêracak, sabên-sabên nêdya anjajagi utawi nganggé gégujêngan, juru mardi kédah ngatingalakên kasagêdan lan kuwasanipun, supados pun laré purun manut, awit rumaos yèn pancèn kawon ing sadayaning prakawis.

Terjemahan:

“Yang bisa mengambil hati siswa koleris yaitu hanya orang yang dihormati, oleh sebab itu guru harus selalu memperlihatkan sikap mampu, raut muka tidak boleh menakutkan, jangan sampai anak mau mencela, setiap saat menjaga atau menggunakan canda gurau, seorang guru harus memperlihatkan kepandaiannya dan kecerdasannya, supaya anak mau menurut dan patuh karena merasa apabila memang jelek di semua keadaan.”

Supaya siswa koleris bisa menghormati gurunya, maka guru harus bisa menunjukkan kemampuannya sehingga siswa koleris tidak akan berlaku kurang ajar. Guru juga harus bisa menunjukkan fakta-fakta yang ada agar siswa ini yakin apa yang dikatakan guru bisa dipercaya. Jika sudah percaya kepada gurunya, siswa koleris akan mau menghormati dan menurut kepada guru. Hal tersebut karena siswa koleris suka dengan ketegasan dan berpikir rasional (Muhadi, 2016). Guru harus bisa mengajar dengan percaya diri, menggunakan kata-kata yang bagus dan berbobot. Semakin bagus bahasa dan isi apa yang dikatakan, semakin siswa akan percaya kemampuan guru dan menghargainya (Isnawati, 2010).

Cara Mendidik Siswa Berkepribadian Melankolis (*Sedhihan*)

Manawi wontên laré sêdhihan kalêpatan, sampun agé-agé dipunsrêngèni utawi dipunukum, kédah ngatos-atos, sampun ngantos sagêd adamêl sêriking manah, mindhak lajêng mutung, yèn laré kêtêngal ambêsêngut, kêdumêlan, prayogi éthok-éthok botên sumêrêp, sampun dipunungêli kathah-kathah. Laré sêdhihan punika botên kènging kacêngès, mindhak lajêng sêngit dhatêng guru...

Terjemahan:

“Jika ada anak melankolis melakukan kesalahan, jangan buru-buru dimarahi atau dihukum, harus berhati-hati, jangan sampai membuat hatinya dengki, ia bisa langsung ngambek, ketika siswa terlihat cemberut, ngedumel, lebih baik pura-pura tidak tahu, jangan banyak diajak bicara. Siswa melankolis tersebut tidak boleh dipermalukan, nanti bisa benci terhadap guru...”

Guru sebaiknya jangan memarahi siswa tanpa dasar yang jelas. Ketika siswa melankolis melakukan suatu kesalahan, guru sebaiknya menyiapkan bukti fakta yang bisa memperkuat alasan apakah siswa tersebut benar berlaku salah sehingga ada bukti. Guru juga harus hati-hati dalam menjelaskan kesalahan siswa melankolis agar ia tidak sakit hati. Guru jangan terlalu banyak bercanda karena siswa melankolis tidak menyukai segala hal yang berlebihan. Tetapi guru boleh bercanda untuk menghidupkan suasana kelas, hal ini juga bisa membuat siswa melankolis ikut sedikit tertular sifat sanguinis yang ceria. Jangan menyindir, menjelekkkan, atau dengan memperlihatkan mimik yang tidak enak kepada siswa melankolis karena hal ini akan menjadikan hatinya terluka walaupun untuk orang lain itu adalah sebuah gurauan (Muhadi, 2016).

...inggih kédah dipuntlatosi, nanging botên kénging tilar pangatos-atos, sampun ngantos larénipun malah lajêng êncag-êncagan, sabên badhé dipuncêlaki malah lajêng klépat késah, margi bosên mirêng pangarih-arhipun. Dados guru botên perlu nandukakên têmbung kathah-kathah, panariking manah kédah saking sakêdhik,...

Terjemahan:

“...yaitu harus telaten, tetapi tidak boleh meninggalkan kehati-hatian, jangan sampai anak tersebut kemudian bertindak seenaknya sendiri, setiap mau didekati terus pergi saja, karena bosan mendengar nasehat-nasehatnya. Menjadi Guru tidak perlu menunjukkan kata banyak-banyak. Untuk menarik hati harus pelan-pelan saja...”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam mendidik siswa melankolis harus telaten Siswa melankolis memiliki sifat yang mudah ngambek, jadi sebaiknya guru tidak terlalu memanjakan siswa dengan mengabdikan semua yang diinginkannya. Karena hal tersebut bisa menjadikan siswa semakin manja dan selalu ingin keinginannya terpenuhi, jika tidak terpenuhi maka dia cenderung akan marah. Guru harus bisa menjaga komunikasi dengan siswa melankolis supaya siswa mau membuka diri untuk berinteraksi dengan sekitar. Tetapi sebaiknya hindari kata-kata yang memotivasi berlebih. Guru hanya perlu menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh yang lembut, jangan terlalu sering memberi motivasi karena ia akan bosan (Muhadi, 2016). Guru harus sabar dan teliti dalam mendidik siswa melankolis, tidak boleh bosan lalu tidak perduli. Tetapi guru jangan terlalu ingin mendekati diri, karena siswa ini malah akan menyingkir karena dia mempunyai sifat selalu berfikir negatif terlebih dahulu. Selalu mengingatkan bahwa berinteraksi dengan sekitar adalah sesuatu yang penting. Guru bisa memberi contoh langsung kepada siswa, misalnya dengan meminta ia membantu teman yang sedang kesusahan, atau meminjam mainan atau alat tulis dari siswa melankolis untuk teman lain yang sedang membutuhkan. Lama-kelamaan siswa melankolis ini akan sadar bahwa interaksi dengan sekitar itu penting dan tidak pelit lagi.

Manawi wontên laré mutung, botên prayogi kaprèntah punapa-punapa, awit ingkang mèsthi lajêng mogok, malah sagêd adamêl pakêwêding manah.

Terjemahan:

“Jika ada siswa melankolis yang sedang ngambek, sebaiknya tidak diperintah dahulu, karena ia tidak akan mau, malah bisa menjadikan siswa tersebut merasa terbebani.”

Berdasarkan kutipan di atas, guru harus mengerti apa yang sedang dirasakan oleh siswa melankolis. Anak ini memang sering sekali kecil hati, ketika dia sudah menunjukkan tanda-

tanda bahwa ia sedang dalam keadaan *mood* yang kurang baik, maka guru jangan memberikan perintah, karena akan membuat siswa ini semakin kehilangan *mood* dan tidak akan mau mengerjakan tugasnya. Jika memang harus memberikan tugas kepadanya, guru sebaiknya tidak hanya menyuruh siswa melankolis itu sendirian tetapi menyuruh beberapa siswa, dengan begitu ia akan melaksanakan tugasnya dan tidak merasa terancam (karena ia selalu berfikir negatif). Untuk mengetahui hal tersebut memang membutuhkan guru yang proaktif sehingga bisa mengenali perasaan siswa melankolis (Muhadi, 2016). Guru ketika menegur siswa melankolis harus berhati-hati, jangan sampai melukai hatinya karena itu akan membuat siswa melankolis dendam terhadap guru. Memberi waktu kepada anak melankolis untuk sendiri. Saat ia sedang tidak dalam keadaan *mood* baik, maka guru lebih baik memberi waktu karena dalam waktu itu siswa melankolis bisa merasa lebih tenang dan menyadari kesalahannya (Muhadi, 2016).

Cara Mendidik Siswa Berkepribadian Plegmatis (*Sarehan*)

Panuntunipun laré saréhan punika kédah kanthi tlatos saking sakédhik, botên kènging kêpanjangên jangkah, prayogi alon-alon. Yèn maringi garapan sampun kangèlèn, sampun kêkathahên, mindhak wêgah,...

Terjemahan:

“Menuntun anak itu harus secara pelan-pelan, tidak boleh terkena terlalu panjang berjalan, sebaiknya pelan-pelan. Ketika memberikan tugas tidak boleh terlalu sulit, jangan sampai terlalu banyak, supaya tidak merasa malas...”

Guru harus menuntun dan menjelaskan sedikit demi sedikit, dan ketika memberi tugas jangan terlalu sulit karena ia akan malas untuk membuatnya. Jangan terlalu cepat jika menjelaskan sesuatu karena siswa plegmatis kurang cakap dalam berfikir. Memberi waktu untuk mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru (Liaw, 2009). Memang mendidik siswa plegmatis harus sabar, pelan-pelan agar semua bisa dimengerti dengan baik oleh siswa. Rasa sabar harus dipunyai oleh guru karena memang harus ekstra dalam mendampingi dan memberi penjelasan kepada siswa plegmatis yang cenderung memiliki sifat malas. Maka, sebaiknya dalam menjelaskan atau memberi tugas kepada siswa plegmatis ini jangan terlalu cepat dan langsung ke pokok intinya saja (Liaw, 2009).

Jampinipun ingkang sayogi: paukuman. Namung paukuman wau botên pisan kènging médal saking sérènging manah, botên sanès amung saking kêbêtahipun, dados saking sucining sêdya.

Terjemahan:

“Obat yang mujarab adalah hukuman. Tetapi hukuman tadi jangan sampai keterlaluannya sehingga membuat sakit hati, hanya disesuaikan dengan kebutuhannya saja, jadi sesuai dengan tujuannya.”

Guru harus tau hukuman apa yang tepat untuk siswa plegmatis yang melakukan kesalahan, artinya tegas dalam membuat kebijaksanaan. Guru harus tegas dengan kebijaksanaan yang diambilnya (Liaw, 2009). Siswa plegmatis pada dasarnya takut dihukum, dalam pikirannya hukuman adalah sesuatu yang berat, maka dengan hukuman yang disesuaikan dengan apa yang menjadi kesalahannya, nantinya diharapkan siswa tersebut memilih untuk mengerjakan tugasnya lebih baik daripada menerima hukuman. Tidak hanya memberi tugas sebagai hukuman yang pantas untuk siswa plegmatis, guru juga harus memberi semangat dan mendukung siswa untuk belajar. Misalnya saat waktu tes akan datang, guru harus ikut rajin untuk membimbing siswa plegmatis, bisa dengan cara memberikan latihan-latihan soal ataupun memberikan les tambahan. Menemani siswa saat

belajar adalah hal yang penting karena siswa plegmatis memiliki sifat yang malas. Ketika ditemani belajar pun siswa ini masih berat untuk melakukannya, apa lagi tidak ada yang mengawasinya, maka dia akan tambah malas dan akhirnya tidak belajar. Dengan begitu, apa yang siswa plegmatis tidak tahu, ia akan mudah bertanya dan membuatnya tidak terlalu stress dalam mengerjakan tugas (Muhadi, 2016). Jangan lupa berikan apresiasi atau penghargaan ketika siswa benar-benar ada kemajuan.

Sarana sanèsipun tamtu inggih mitulungi, upami têngbung pangalêmbana, katandukakên sasampunipun laré kêtêngal ragi majêng. Malah yèn larénipun sampun kêtêngal gadhah sênêng dhatêng kawajibanipun, utawi ngrêtos dhatêng wajib, paukuman punika prayogi kasudaa anggènipun ngêcakakên.

Terjemahan:

“Cara lain tentu bisa juga menolong, apabila kata-kata pujian dilakukan setelah siswa terlihat lebih maju dalam belajar. Malah ketika siswa sudah terlihat mulai menyukai kewajibannya belajar, atau mengetahui kewajibannya, jangan berikan hukuman.”

Siswa plegmatis senang jika guru bisa memberikan penghargaan seperti bertepuk tangan atau memberikan pujian ketika siswa ada kemajuan dalam belajar agar ia bisa semakin semangat untuk belajar karena merasa hasil belajarnya dihargai. Tetapi sebaiknya guru jangan memberi semangat yang berlebihan karena siswa plegmatis ini memang tidak terlalu peduli, nanti akan dianggap terlalu berlebihan (Liaw, 2009). Hal tersebut didukung oleh Muhadi (2016) yang menjelaskan bahwa sebenarnya boleh saja memberikan semangat kepada siswa plegmatis, karena pada dasarnya setiap anak memerlukannya, tetapi untuk siswa plegmatis sebaiknya tidak diberi semangat secara berlebihan. Menghargai siswa adalah hal yang paling penting untuk menjaga agar komunikasi antara guru dan siswa berjalan dengan baik. Seperti halnya siswa plegmatis yang memang tidak begitu cepat dalam menerima pembelajaran. Guru harus menghargai jika siswa tersebut bertanya kembali atau meminta penjelasan ulang. Guru tidak boleh marah dan seharusnya tetap menuntun siswa agar ia benar-benar mengerti pembelajaran tersebut (Muhadi, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian filologi pada naskah *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* ini berupa naskah kuno yang ditulis dengan aksara Jawa ini ditemukan dua eksemplar di Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta dengan kondisi keduanya masih bagus dan bisa terbaca tulisannya, tetapi peneliti menggunakan naskah dengan nomor kodeks Bb. 1.143 karena lebih lengkap informasinya, jika dari isinya kedua naskah ini sama saja. Teks dalam naskah berbentuk prosa, terdapat dua sub bab, dan ditulis menggunakan aksara Jawa dengan bahasa Jawa baru. Di dalam teks terdapat 15 kata yang disunting karena ada kesalahan penulisan.

Cara mendidik siswa berdasarkan kepribadiannya yaitu kepribadian *bingahan* (sanguinis) dididik dengan cara yang semangat, kepribadian *kerasan* (koleris) dididik dengan cara yang tegas, kepribadian *sedhihan* (melankolis) dididik dengan pengertian dan penyemangat, dan kepribadian *sarehan* (plegmatis) dididik dengan sabar. Ilmu di dalam teks *Dhedhasaraning Wewatekanipun Manungsa* bisa menjadi panduan guru untuk mendidik siswa sesuai kepribadian masing-masing sehingga tercipta komunikasi dan pembelajaran yang lebih baik.

Saran dari penelitian ini adalah hanya terbatas pada jenis kepribadian dan cara mendidiknya dalam naskah *Dhedhasaraning Wewateknipun Manungsa*, maka dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi. Penelitian hanya meneliti 1 sub bab pada naskah, sedangkan ada sub bab 2 yang membahas tentang kepribadian orang tua. Karena

tujuan penelitian ini untuk memberikan panduan guru dalam mengetahui kepribadian dan cara mendidik siswa sesuai dengan kepribadiannya, maka hanya dilakukan penelitian untuk sub bab 1 yaitu tentang kepribadian siswa dan cara mendidiknya. Penelitian lain tentang naskah Jawa perlu dilestarikan agar bisa menjelaskan ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar teori filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E. (1990). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta Jilid I*. Djambatan.
- Behrend, T. E. & Pudjiastuti, T. (1997a). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jilid 3A*. Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Behrend, T. E. & Pudjiastuti, T. (1997b). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jilid 3B*. Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Dewi, T. U. (2018). Pembelajaran filologi sebagai salah satu upaya dalam mengungkap dan membangun karakter suatu bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KANGANGA)*, 1(1), 48-61. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.232>.
- Drazdauskiene, M. L. (2018). Toward a discovery of truth in the study of verbal meaning. *Athens Journal of Philology*, 5(2), 131-146. <https://doi.org/10.30958/ajp.5-2-4>.
- Endraswara, S. (2016). *Berpikir positif orang Jawa*. Narasi.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LkiS Yogyakarta.
- Forrester, W. R., Tashchian, A. & Shore, T. H. (2016). Relationship between personality and behavioral intention in student teams. *American Journal of Business Education*, 9(3), 113-118. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v9i3.9698>
- Girardet, N & Sutanto. (1983). *Descriptive catalogue of the Javanese manuscripts and printed books in the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Franz Steiner Verlag GMBH.
- Halim, H., Abu Bakar, H., & Mohamad, B. (2014). Expatriate adjustment: Validating multicultural personality trait among self-initiated academic expatriates. *Procedia, Social and Behavioral Sciences*, 155, 123-129. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.267>
- Hidayati, A., Zaim, M., Rukun, K. & Darmansyah (2014). The development character education curriculum for elementary student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*, 2(6), 189-198. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1819>
- Isnawati, N. (2010). *Guru positif-motivatif: Buku pintar para guru agar bisa menjadi teladan yang inspiratif dan motivatif bagi anak-anak didiknya*. Laksana.
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis isi: Pengantar teori dan metodologi*. Raja Grafindo Persada.
- Liaw, P. (2009). *Understanding your communication styles: Memahami gaya komunikasi Anda*. Elex Media Komputindo.
- Littauer, F. (2011). *Personality plus (kepribadian plus): Bagaimana memahami orang lain dengan memahami diri Anda sendiri*. Karisma Publishing Group.
- Muhadi, Y. (2016). *Sudah benarkah cara kita mendidik anak: Mendidik anak berbasis karakter dan kepribadian*. DIVA Press.

- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 24-32. Retrieved from https://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/archives/2011_2/aynur_pala.pdf
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Rosidin, U., Kadaritna, N., & Hasnunidah, N. (2019). Can argument-driven inquiry models have impact on critical thinking skills for students with different personality types?, *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 511-526. <http://doi.org/10.21831/cp.v38i3.24725>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo.
- Suryanto, E. (2016). Pengembangan materi ajar mata kuliah apresiasi drama melalui penggalian nilai-nilai pendidikan karakter naskah drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 44(2), 207-223. <http://doi.org/10.17977/um015v44i22016p207>
- Taufina. (2015). Membangun hubungan interpersonal positif melalui kesepadanan kalimat tanya dan unsur nonverbal di kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 43(2), 154-169. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/192/156>
- Yusutria. (2017). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 38-46. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/854633>
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan, selayang pandang sastra Jawa kuno* (Translated by Dick Hartoko). Djambatan.